

**Modul Mata Kuliah
Metode Penelitian Komunikasi**



**Disusun oleh:
Yearry Panji, M.Si**

**Modul III
(Minggu 3)**

**Pokok Bahasan:
Pendekatan dalam Penelitian Sosial**

**Sub Pokok Bahasan:
Pendekatan Kualitatif
Jenis Penelitian (Basic, Terapan, dan Evaluasi)**

**Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercubuana
Program Studi Broadcasting
2011**

Pengertian Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian ini muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigma ini realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang *holistic*/utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Paradigma yang demikian disebut paradigma postpositivisme. Paradigma sebelumnya disebut paradigma positivisme, di mana dalam memandang gejala, lebih bersifat tunggal, statis, dan konkrit (pendekatan kuantitatif). Paradigma postpositivisme mengembangkan metode penelitian kualitatif (Sugiyono, 2008: 1).

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, (sebagai lawannya dari eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah.

Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2008: 3—9) perbedaan antara metode kualitatif dengan kuantitatif, bukan yang kualitatif tidak menggunakan angka sedangkan yang kuantitatif menggunakan angka. Perlu diketahui bahwa metode kualitatif tidak menolak angka dan menggunakan tehnik statistik untuk penyajian data dan analisis. Perbedaan antara metode kualitatif dan kuantitatif meliputi tiga hal, yaitu perbedaan tentang aksioma, proses penelitian dan karakteristik penelitian itu sendiri.

1. Perbedaan Aksioma

Aksioma adalah pandangan dasar. Aksioma penelitian kuantitatif dan kualitatif meliputi aksioma tentang realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, hubungan variabel, kemungkinan generalisasi, dan peranan nilai.

a. Sifat Realitas

Dalam metode kuantitatif, realitas dipandang sebagai sesuatu yang konkret, dapat diamati dengan pancaindera, dapat dikategorikan menurut jenis, bentuk, warna, dan perilaku, tidak berubah dan dapat diverifikasi. Peneliti dapat menentukan hanya beberapa variabel saja dari objek yang diteliti, dan kemudian dapat membuat instrumen untuk mengukurnya.

Dalam metode kualitatif, suatu realitas atau objek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah kedalam beberapa variabel. Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran, dan utuh (*holistic*) karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ibarat meneliti *performance* suatu mobil, peneliti kuantitatif dapat meneliti mesinnya saja, atau bodynya saja, tetapi peneliti kualitatif akan meneliti semua komponen dan hubungan satu dengan yang lain, serta kinerja pada saat mobil dijalankan.

b. Hubungan Peneliti dengan yang diteliti

Dalam penelitian kuantitatif, hubungan antara peneliti dengan yang diteliti bersifat independen. Dengan menggunakan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data, maka peneliti kuantitatif hampir tidak mengenal siapa yang diteliti atau responden yang memberikan data.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai human interest dan dengan teknik pengumpulan data *participant observation* dan *in depth interview*, maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data.

c. Hubungan antar Variabel

Peneliti kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap objek yang diteliti lebih bersifat sebab akibat sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen. Misalnya, pengaruh iklan terhadap nilai penjualan, artinya semakin banyak iklan yang ditayangkan maka akan semakin banyak nilai penjualan. Iklan sebagai variabel independen (sebab) dan nilai penjualan sebagai variabel dependen (akibat).

Penelitian kualitatif bersifat *holistic* dan lebih menekankan pada proses, maka penelitian kualitatif dalam melihat hubungan antar variabel pada objek yang diteliti lebih bersifat interaktif yaitu saling mempengaruhi.

sehingga tidak diketahui mana variabel independen dan dependennya. Misalnya, hubungan antara iklan dan nilai penjualan. Dalam hal ini hubungannya interaktif, artinya main banyak uang yang dikeluarkan untuk iklan maka akan semakin banyak nilai penjualan, tetapi juga sebaliknya makin banyak nilai penjualan maka alokasi dana untuk iklan juga semakin tinggi.

d. Kemungkinan Generalisasi

Pada umumnya penelitian kuantitatif lebih menekankan pada keluasan informasi, (bukan kedalaman) sehingga metode ini cocok digunakan untuk populasi yang luas dengan variabel terbatas. Selanjutnya data yang diteliti adalah data sample yang diambil dari populasi tersebut dengan tehnik *probability sampling* (random). Berdasarkan data dari sample tersebut, selanjutnya peneliti membuat generalisasi (kesimpulan sample diberlakukan ke populasi dimana sample tersebut diambil).

Penelitian kualitatif tidak melakukan generalisasi tetapi lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna. Seperti telah dikemukakan, makna adalah data dibalik yang tampak. Walaupun penelitian kualitatif tidak membuat generalisasi, tidak berarti hasil penelitian kualitatif tidak dapat diterapkan di tempat lain. Generalisasi dalam kualitatif disebut *transferability* dalam bahasa Indonesia dinamakan keteralihan, maksudnya adalah, hasil penelitian kualitatif dapat ditransferkan atau diterapkan di tempat lain, manakala kondisi tempat lain tersebut tidak jauh berbeda dengan tempat penelitian.

e. Peranan Nilai

Dalam melakukan pengumpulan data terjadi interaksi antara pengumpul data dengan sumber data. Dalam interaksi ini baik peneliti maupun sumber data memiliki latarbelakang, pandangan, nilai-nilai, kepentingan dan persepsi berbeda-beda, sehingga dalam pengumpulan data, analisis, dan pembuatan laporan akan terkait oleh nilai-nilai masing-masing.

TABEL 1.1

PERBEDAAN AKSIOMA ANTARA METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF

Aksioma Dasar	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
Sifat realitas	Tunggal, konkrit, teramati	Ganda, <i>holistic</i> , dinamis, hasil konstruksi, dan pemahaman
Hubungan peneliti dengan yang diteliti	Independen	Interaktif tidak adapat dipisahkan
Hubungan variabel	Sebab akibat (kausal)	Timbal balik/interaktif
Kemungkinan generalisasi	Cenderung membuat generalisasi	<i>Transferability</i> (hanya mungkin dalam ikatan dan konteks waktu)
Peranan nilai	Cenderung bebas nilai	Terikat nilai

Sumber: Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm.6

2. Karakteristik Penelitian

Berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif menurut Bodgan and Biklen (1982, dalam Sugiyono, 2008), dapat dikemukakan bahwa penelitian kualitatif itu:

- a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deksriptif.
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan kepada proses daripada produk atau outcome.
- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati)

Untuk memahami secara lebih jelas dan rinci tentang metode kualitatif maka perlu memahami perbedaan antara kedua metode tersebut.

TABEL 1.2

KARAKTERISTIK METODE KUANTITATIF DAN KUALITATIF

No.	Karakteristik	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
1	Desain	<ul style="list-style-type: none"> • Spesifik, jelas, rinci • Ditentukan secara mantap sejak awal • Menjadi pegangan langkah demi langkah 	<ul style="list-style-type: none"> • Umum • Fleksibel • Berkembang dan muncul dalam proses penelitian
2	Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan hubungan antar variabel • Menguji teori • Mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif 	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif • Menggambarkan realitas yang kompleks • Memperoleh pemahaman makna • Menemukan teori
3	Teknik Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Eksperimen, survei • Kuesioner • Observasi dan wawancara terstruktur 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Participant observation</i> • <i>In depth interview</i> • Dokumentasi • Triangulasi
4	Instrumen Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Tes, angket, wawancara terstruktur • Instrumen yang telah terstandar 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti sebagai instrumen • Buku catatan, tape recorder, kamera, handycam dll
5	Data	<ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif • Hasil pengukuran variabel yang dioperasionalkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif • Dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan

		dengan menggunakan instrumen	responden, dokumen dll
6	Sampel	<ul style="list-style-type: none"> • Besar • Representatif • Sedapat mungkin random • Ditentukan sejak awal 	<ul style="list-style-type: none"> • Kecil • Tidak representatif • Purposive, snowball • Berkembang selama proses penelitian
7	Analisis	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah selesai pengumpulan data • Deduktif • Menggunakan statistik 	<ul style="list-style-type: none"> • Terus menerus sejak awal samapi akhir penelitian • Induktif • Mencari pola, model, thema, teori
8	Hubungan dengan Responden	<ul style="list-style-type: none"> • Berjarak, bahkan sering tanpa kontak • Peneliti merasa lebih tinggi • Jangka pendek 	<ul style="list-style-type: none"> • Emapti, akrab • Kedudukan sama bahkan sebagai guru, konsultan
9	Usulan Desain	<ul style="list-style-type: none"> • Luas dan rinci • Literature yang berhubungan dengan masalah, dan variabel yang diteliti • Prosedur yang spesifik dan rinci langkah-langkahnya • Masalah dirumuskan dengan spesifik dan jelas • Hipotesis dirumuskan dengan jelas • Ditulis secara rinci dan jelas sebelum terjun ke lapangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Singkat • Literature yang digunakan bersifat sementara, tidak menjadi pegangan utama • Prosedur bersifat umum, seperti akan merencanakan piknik • Masalah bersifat sementara dan akan ditemukan setelah studi pendahuluan • Tidak dirumuskan hipotesis, karna justru akan menemukan hipotesis • Focus penelitian

			ditetapkan setelah diperoleh data awal dari lapangan
10	Kapan penelitian dianggap selesai?	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah semua data yang direncanakan dapat terkumpul 	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah tidak ada data yang dianggap baru
11	Kepercayaan terhadap hasil penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengujian kredibilitas, depenabilitas, proses dan hasil penelitian

Sumber: Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm. 11—13

3. Perbedaan Proses Penelitian

a. Proses penelitian kuantitatif

Pada dasarnya penelitian itu untuk menjawab masalah. Masalah merupakan penyimpangan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi sesungguhnya. Masalah tidak dapat diperoleh dari belakang meja, oleh karena itu harus digali melalui studi pendahuluan melalui fakta-fakta empiris. Supaya peneliti dapat menggali masalah dengan baik maka peneliti harus menguasai teori melalui membaca berbagai referensi. selanjutnya masalah tersebut dirumuskan secara spesifik dan dibuat dalam kalimat tanya.

Untuk menjawab rumusan masalah yang sifatnya berhipotesa. Maka peneliti dapat membaca referensi teoritis yang relevan dan berpikir. Dapat pula membaca penemuan penelitian sebelumnya yang relevan agar dapat digunakan sebagai bahan untuk memberikan jawaban sementara atas hipotesis. Selanjutnya adalah menguji hipotesis dengan memilih strategi /metode/pendekatan/desain penelitian yang sesuai. Setelah itu, peneliti dapat menyusun instrumen penelitian, instrumen ini dapat digunakan untuk pengumpul data seperti, angket, wawancara, atau observasi. Setelah data terkumpul, maka selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis. Berdasarkan analisa ini apakah

hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak dapat dilihat. Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian.

Proses penelitian dalam metode kuantitatif bersifat linier.

Sumber Masalah



Rumusan Masalah



Berteori



Pengajuan hipotesis



Mengumpulkan Data



Analisis Data



Membuat kesimpulan

b. Proses Penelitian Kualitatif

- Tahap orientasi atau deskripsi

Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan. Mereka baru mengenal serba sepiintas

terhadap informasi yang diperolehnya. Data yang diperoleh cukup banyak, bervariasi dan belum tersusun secara jelas.

- Tahap Reduksi/Fokus

Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Pada proses reduksi ini, peneliti mereduksi data yang ditemukan pada tahap I untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap reduksi ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna dan baru. Data yang dirasa tidak dipakai disingkirkan. Lalu data tersebut dikelompokkan menjadi berbagai kategori untuk dijadikan fokus penelitian.

- Tahap *Selection*

Peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan lebih rinci. Ibaratnya pohon, kalau fokus itu baru pada aspek, cabang, kalau pada tahap *selection* peneliti sudah mengurai sampai ranting, daun dan buahnya. Setelah itu, peneliti mengkonstruksikan data hingga menjadi pengetahuan, hipotesa atau ilmu yang baru.

Hasil akhir dari penelitian kualitatif, bukan sekedar menghasilkan data atau informasi yang sulit dicari namun juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna.

Proses memperoleh data atau informasi pada setiap tahapan (deskripsi, reduksi, seleksi) tersebut dilakukan secara sirkuler dan berulang-ulang dengan berbagai cara dan berbagai sumber.

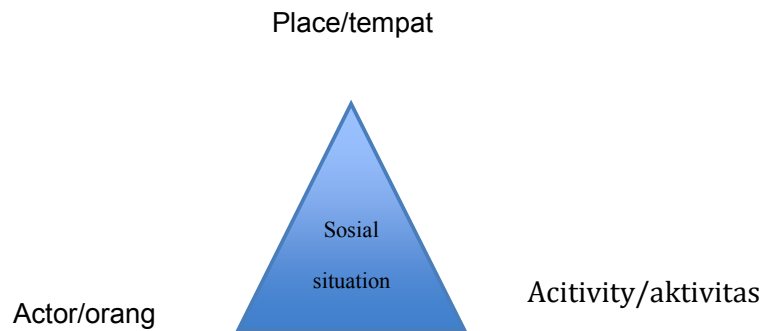
Ruang Lingkup Penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif dapat digunakan pada scope/lingkup yang paling kecil, yaitu satu situasi sosial sampai masyarakat luas yang kompleks. Spradley (1980) dalam Sugiyono (2008) mengemukakan lingkup penelitian kualitatif seperti:

SCOPE OF RESEARCH	SOSIAL UNIT STUDIES
Macro	Complex society (masyarakat yang kompleks)
	Multiple communities (beberapa kelompok masyarakat)
Hingga	A single community study (sekelompok masyarakat)
	Multiple sosial institutions

Micro	(beberapa lembaga sosial)
	A single institutions (satu lembaga sosial)
	Multiple sosial situation (beberapa situasi sosial)
	Single sosial situation (satu situasi sosial)

Satu situasi sosial dapat terdiri dari satu orang, dengan aktivitas tertentu pada tempat tertentu. Situasi sosial dapat digambarkan seperti:



Selanjutnya Susan Stainback (2003) menyatakan bahwa temuan dalam penelitian kualitatif bisa yang sederhana sampai yang kompleks, terjadi pada peristiwa tunggal maupun majemuk, kecil atau besar. Bila dilihat dari level of explanantion, penelitian kualittatif bisa menghasilkan informasi yang deskriptif yaitu memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap situasi sosial yang diteliti, komparatif berbagai peristiwa dari situasi sosial satu dengan situasi sosial yang lain dari waktu tertentu dengan waktu yang lain.

Lingkup penelitian kualitatif yang berkenaan dengan permasalahan yang cocok diteliti dengan metode kualitatif, sebagai berikut:

1. Bila masalah peneltian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin malah masih gelap. Kondisi semacam ini cocok diteliti dengan metode kualitatif, karena peneliti kualitatif akan langsung masuk ke objek, melakukan penjelajahan dengan *grant tour question*, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas. Melalui penelitian model ini, peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap suatu objek. Ibarat orang akan mencari sumber minyak, tambang emas dan lain-lain.
2. Bila ingin memahami makna di balik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang.

Setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu. Sebagai contoh, orang yang menangis, tertawa, cemberut, menegdipkan mata, memiliki makna tertentu. Sering terjadi, menurut penelitian kuantitatif benar, tetapi justru menjadi tanda tanya menurut penelitian kualitatif. Sebagai contoh, ada 99 orang menyatakan bahwa A adalah pencuri, sedangkan satu orang menyatakan tidak. Mungkin yang satu orang ini benar. Menurut penelitian kuantitatif, cinta suami dapat diukur dari banyaknya sehari dicium. Menurut penelitian kualitatif, semaik banyak suami mencium istri, maka malah menjadi tanda tanya, jangan-jangan hanya pura-pura. Data untuk mencari makna dari setiap perbuatan tersebut hanya cocok diteliti dengan metode kualitatif, dengan tehnik wawancara mendalam, observasi berperan serta, dan dokumentasi.

3. Untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya tepat diurai jika peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Dengan demikian akan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas.
4. Memahami perasaan orang. Perasaan orang sulit dimengerti kalau diteliti melalui metode kuantitatif. Dalam metode kualitatif, tehnik pengumpulan data wawancara mendalam, dan observasi mendalam berperan serta untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang tersebut.
5. Untuk mengembangkan teori. Metode kualitatif paling cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan.
6. Untuk memastikan kebenaran data. Data sosial sering sulit dipastikan kebenarannya. Dengan metode kualitatif, melalui tehnik pengumpulan data secara triangulasi/gabungan (karena dengan tehnik pengumpulan data tertentu belum dapat menemukan apa yang dituju, maka ganti tehnik lain), maka kepastian data akan lebih terjamin.
7. Meneliti sejarah perkembangan.
Sejarah perkembangan kehidupan seorang tokoh atau masyarakat akan dapat dilacak melalui metode kualitatif. Dengan menggunakan data dokumentasi, wawancara mendalam kepada pelaku atau orang yang dipandang tahu. Misalnya, akan meneliti sejarah perkembangan kehidupan raja-raja di Jawa, sejarah perkembangan masyarakat tertentu sehingga masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang etos kerjanya tinggi atau rendah.

Jenis-jenis Penelitian Kualitatif

Dalam Creswell (1994) disebutkan empat jenis penelitian dalam pendekatan kualitatif.

1. Etnografi

Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Etnografi adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui wawancara satu per satu dengan anggota kelompok tersebut. Peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok.

Menurut Pawito (2008: 149) etnografi sangat lekat dengan kebudayaan; kebudayaan bahkan merupakan hal yang pokok dalam studi etnografis. Karena hal ini maka kalangan antropolog yang telah merintis kemudian menggunakan istilah ini.

2. *Grounded Theory*/Grounded Research

Walaupun suatu studi pendekatan menekankan arti dari suatu pengalaman untuk sejumlah individu, tujuan pendekatan *grounded theory* adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu. Situasi di mana individu saling berhubungan, bertindak, atau terlibat dalam suatu proses sebagai respon terhadap suatu peristiwa. Inti dari pendekatan *grounded theory* adalah pengembangan suatu teori yang berhubungan erat kepada konteks peristiwa dipelajari.

3. Studi kasus

Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.

4. Fenomenologi

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang

alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Creswell (1998:54), Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut epoche (jangka waktu). Konsep epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep epoche menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Jenis atau Tipe Penelitian

Berdasarkan tataran atau cara menganalisis data, dikenal beberapa jenis atau tipe penelitian:

Jenis Eskploratif

Penelitian ini bertujuan untuk menggali data, tanpa mengoperasionalisasi konsep atau menguji konsep pada realitas yang diteliti. Penelitian ini paling sederhana dan mendasar (biasanya kualitatif). Jenis penelitian eksplorasi dikenal juga dengan nama grounded reserach. Menurut Bungin (2001: 29) penelitian ini bertolakbelakang dari penelitian lainnya. Jika penelitian lainnya pada umumnya diawali oleh desain penelitian, namun grounded research tidak. Peneliti langsung terjun ke lapangan, semuanya dilaksanakan di lapangan. Rumusan masalah ditemukan di lapangan, data merupakan sumber teori, teori berdasarkan data sehingga teori juga lahir dan berkembang di lapangan. Bahkan peneliti tidak mempunyai konsep awal.

Penelitian eksploratif dituntut untuk kreatif, berpikiran terbuka, dan fleksibel, serta mampu mengembangkan bakat investigatif dan mampu mengeksplorasi berbagai sumber informasi. Penelitian eksploratif juga umumnya menggunakan data kualitatif sehingga penggunaan teknik pengumpulan data serta metodologinya umumnya juga terkait dengan penelitian yang sifatnya kualitatif. Di mana penelitian kualitatif juga dilihat sebagai penelitian yang lebih terbuka kemungkinan terhadap berbagai temuan baru ketika dilakukan penelitian eksploratif di lapangan (Neuman, 2000: 21).

Jenis Deskriptif

Jenis penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Peneliti sudah mempunyai konsep (biasanya satu konsep) dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual (landasan teori), peneliti melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya. Penelitian ini menggambarkan realitas yang sedang diteliti tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel. Contohnya pada penelitian “Opini Penonton Liputan 6 SCTV”.

Penelitian deskriptif menyajikan sebuah gambaran spesifik yang detil tentang suatu situasi atau kondisi, lengkap dengan setting sosial dan berbagai relasi di dalamnya. Penelitian deskriptif juga termasuk penelitian yang paling sering digunakan oleh ilmuwan sosial.

Penelitian deskriptif dan eksploratif memiliki banyak persamaan, bahkan kadang penggunaannya sering tercampur. Bedanya, penelitian deskriptif umumnya berangkat dari sebuah penelitian yang telah tersusun atau terencana dengan baik sehingga harapannya dapat menemukan deskripsi yang baik dan tepat dari apa yang ingin dicarinya. Hasil dari penelitian deskriptif adalah gambaran yang detil dari suatu fenomena yang diteliti. Contohnya, temuan penelitian deskriptif yang mampu menggambarkan jumlah persentase tertentu, misalkan bahwa 10 persen orangtua terlibat dalam kekerasan fisik atau seksual terhadap anak-anak mereka (Neuman, 2000: 22).

Penelitian deskriptif memfokuskan diri kepada pertanyaan “bagaimana” dan “siapa” (bagaimana fenomena ini dapat terjadi? Siapa saja yang terlibat dalam fenomena ini?). Upaya untuk mendapatkan penjelasan mengapa suatu fenomena dapat terjadi atau untuk mengeksplorasinya tidak terlalu menjadi minat penelitian deskriptif, selain bahwa tujuannya untuk mendapatkan deskripsi tadi. Penelitian deskriptif juga umumnya menggunakan hampir semua teknik pengumpulan data: survei, studi lapangan, observasi, analisis isi, dan semacamnya, mungkin hanya eksperimen saja yang dirasa kurang tepat untuk penelitian deskriptif ini (Neuman, 2000: 22).

Jenis Eksplanatif

Jika sebagai peneliti kita sudah menemukan sebuah persoalan atau fenomena dan telah memiliki deskripsi tentang masalah/fenomena tersebut,

biasanya kita beralih kepada pertanyaan “mengapa hal tersebut bisa terjadi?”. Hasrat untuk bertanya “mengapa” tadi, dan untuk mendapatkan penjelasan tentangnya, adalah tujuan dari penelitian eksplanatif.

Penelitian eksplanatif dibangun berdasarkan penelitian eksploratif dan penelitian deskriptif dan kemudian beranjak kepada pertanyaan mengapa/ada alasan apa di balik peristiwa atau fenomena yang diteliti tersebut. Penelitian eksplanatif berupaya menjelaskan faktor sebab-akibat dari suatu permasalahan atau fenomena. Jika penelitian deskriptif hanya menjabarkan bahwa ada 10 persen orangtua yang melakukan kekerasan terhadap anak-anaknya, maka penelitian eksplanatif mencoba mencari tahu mengapa orangtua melakukan kekerasan terhadap anak-anak mereka (Neuman, 2000: 22—23).

Peneliti menghubungkan atau mencari sebab akibat antara dua atau lebih konsep (variabel) yang akan diteliti. Peneliti membutuhkan definisi konsep, kerangka konseptual dan kerangka teori. Peneliti perlu melakukan kegiatan berteori untuk menghasilkan dugaan awal (hipotesis) antara variabel satu dengan lainnya. Variabel adalah konsep yang dapat diukur. Kegiatan berteori ini ada dalam kerangka teori. Sering disebut pula sebagai jenis penelitian korelasional dan komparatif. Contohnya: penelitian tentang “pengaruh gaya komunikasi pemimpin dengan budaya komunikasi organisasi di PT. ABCD”.

Jenis Evaluatif

Penelitian ini mengkaji efektivitas atau keberhasilan suatu program. Penelitian ini membutuhkan definisi konsep, kerangka konseptual, kerangka teori, operasionalisasi konsep, hipotesis, ukuran keberhasilan penelitian, dan rekomendasi. Karena penelitian ini ingin melihat hubungan dan juga efektivitas, dibutuhkan suatu tujuan program yang diteliti dan apa yang ingin diteliti dan dianalisis. Evaluasi sumatif adalah penelitian evaluasi setelah program berakhir dan evaluasi formatif dilakukan sewaktu program berjalan. Contoh: penelitian tentang “efektivitas kampanye pasang sabuk pengaman dalam meningkatkan kesadaran pengguna mobil di jalan raya Jakarta”.

Penelitian Basic (Basic Research)

Menurut Neuman (2000) penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar tentang kondisi yang sesungguhnya dari suatu realitas sosial, disebut sebagai penelitian basic (atau ada juga yang menyebutnya sebagai

academic reserach atau pure research). Penelitian jenis ini mencoba memberikan pemahaman mendasar tentang pengetahuan akan dunia sosial.

Penelitian basic memfokuskan diri kepada penciptaan atau penguatan teori yang mampu untuk menjelaskan bagaimana dunia sosial berjalan, apa yang menjadikan suatu persoalan terjadi, dan mengapa dunia sosial berjalan sebagaimana yang sekarang ini berjalan, dan seterusnya. Penelitian ini dapat berupa penelitian eksploratif, deskriptif, eksplanatif.

Penelitian basic sering dikritik oleh banyak pihak dikarenakan terlalu membuang waktu dan biaya karena terkesan tidak memiliki atau tidak langsung menyelesaikan suatu persoalan atau tidak memiliki kegunaan yang praktis. Dan hal ini bertolak belakang dengan jenis penelitian yang lainnya, penelitian praktis.

Penelitian Terapan (Applied Research)

Penelitian terapan adalah penelitian yang berupaya untuk mencari solusi dari sebuah persoalan yang spesifik, yang umumnya berupa solusi kebijakan tertentu dan bertujuan membantu para praktisi untuk menuntaskan tugas tertentu. Peranan teori tidak terlalu penting di dalam penelitian terapan karena yang menjadi perhatian utama adalah bagaimana mencari solusi dari persoalan yang dihadapi. Penelitian terapan umumnya adalah jenis penelitian deskriptif karena salah satu kekuatan penelitian terapan justru ada di kegunaan praktis yang cepat.

Referensi:

1. Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKIS, 2008
2. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008